

Daftar PUISI sebagai bahan Lomba Pidato 2010

1. KRAWANG – BEKASI oleh Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara Krawang – Bekasi
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bias memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami

Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang – Bekasi.

(1948)

2. CERITA BUAT DIEN TAMAELA oleh Chairil Anwar

Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

Beta Pattiradjawane
Kikisan laut
Berdarah laut.

Beta Pattiradjawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayung sampan.

Beta Pattiradjawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa,
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
beta kirim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang
Irama ganggang dan api membakar pulau ...

Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

(1946)

3. ORANG-ORANG MISKIN oleh W.S. Rendra

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergelutan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.

Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya.

Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.
Tak bisa kamu abaikan.

Bila kamu remehkan mereka,
di jalan kamu akan diburu bayangan.
Tidurmu akan penuh igauan,
dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.

Jangan kamu bilang Negara ini kaya
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.
Lambang Negara ini mestinya trompah dan blacu.
Dan perlu diusulkan
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Blanda.
Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.

Orang-orang miskin di jalan
masuk ke dalam tidur malammu.
Perempuan-perempuan bunga raya
menyuapi putra-putramu.
Tangan-tangan kotor dari jalanan
meraba-raba kaca jendelamu.
Mereka tak bisa kamu hindarkan.

Jumlah mereka tak bisa kamu mistik jadi nol.
Mereka akan menjadi pertanyaan
yang mencegat ideologimu.
Gigi mereka yang kuning
akan meringis di muka agamamu.

Kuman-kuman sipilis dan t.b.c. dari gang-gang gelap
akan hinggap di gorden presidenan
dan buku program gedung kesenian.

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita, atau ke dada mereka sendiri.
O, kenangkanlah:
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim.

(4 Februari 1978)

4. **TANGIS** oleh W. S. Rendra

Ke mana larinya anak tercinta
yang diburu segenap penduduk kota?
Paman Dobleng! Paman Dobleng!

Ia lari membawa dosa
tangannya dilumari cemar noda
tangisnya menyusupi belukar di rimba.

Sejak semalam orang kota menembaki
dengan dendam tuntutan mati
dan ia lari membawa diri
Seluruh subuh, seluruh pagi.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!
Ke mana larinya anak tercinta
di padang lalang mana
di bukit kapur mana
mengapa tak lari di riba bunda?

Paman Dobleng! Paman Dobleng!
Pesankan padanya dengan angin kemarau
ibunya yang tua menunggu di dangau.

Kalau lebar nganga lukanya
mulut bunda 'kan mengucupnya.

Kalau kotor warna jiwanya
ibu cuci di lubuk hati.

Cuma ibu yang bisa mengerti
ia membunuh tak dengan hati.

Kalau memang hauskan darah manusia
suruhlah minum darah ibunya.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!
Kataka, ibunya selalu berdoa.
Kalau ia 'kan mati jauh di rimba
suruh ingat marhum bapanya
yang di sorga, di imannya.

Dan di dangau ini ibunya menanti
dengan rambut putih dan debar hati.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!
Kalau di rimba rembulan pudar duka
katakan, itulah wajah ibunya.

5. SELAMAT PAGI, YAYANG oleh Arifin C. Noer

ketika cahaya matahari tumpah lewat kaca jendela
angin pun memainkan pucuk dedaunan, bunga-bunga genit jadinya

kita sama-sama menggeliat tanpa saling menatap
diam-diam berterimakasih kepada udara
- kepada hidup
karena kita masih mau percaya pada cinta
di atas karpet berserakan sisa-sisa
percakapan-percakapan kita mimpi-mimpi kita semalam
di antara sepatu-sepatu sandal-sandal
celana-celana baju-baju
asbak yang penuh putung, gelas-gelas kosong
botol-botol kosong

langit pagi ini langit kita
berwarna biru muda rata dan terbuka
biarkan bening biarkan hening
jangan putar kaset dulu jangan ada gerak dulu
aku hanya ingin mendengar menghirup
desah nafasmu
dan menatap matamu
pandanganmu yang selalu bagai malam

kita harus berterimakasih kepada hidup
karena kita masih mempercayai cinta
sekarang segeralah mandi berpakaian yang rapi
sisir rambut biarkan terjulai seperti biassanya
kalau mau pake sipat hati-hati, jangan kena bolamata
nah segeralah

selamat pagi, yayang
kita akan mulai lagi

mengikuti matahari
entah ke mana

(4 Oktober 1977)

6. DALAM DOAKU oleh Sapardi Djoko Damono

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang
semalaman tak memejamkan mata, yang meluas
bening siap menerima cahaya pertama, yang
melengkung hening karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,
dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara
yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya
mengajukan pertanyaan muskil kepada angin
yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung
gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam
gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan
bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan
terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

dalam doa magribku kau menjelma angin yang
turun sangat perlahan dari nun di sana,
bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di
celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-
nyentuh pipi dan bibirnya di rambut, dahi,
dan bulu-bulu matakmu

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku,
yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa
sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut
rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya

bernyanyi bagi kehidupanku
aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah
selesai mendoakan keselamatanmu
(1989)

7. BELAJAR KEMBALI ALIFBATA oleh Sitor Situmorang

Satu hari dalam hidup
Solzhenitsyn

Sastra dunia? Bahasaku bahasa Indonesia,
semoga bicaraku mengandung diam,
diammu semakin jelas berkata.

Ternyata puisi memang
bukan sekedar gatra
tidak pula pasar malam
dan semudah menyebrang lapangan.

Yang mati pun belajar kembali
gagap melafal kata-kata: Arkipelag Gulag,
dan sajak-sajak Pasternak.

Sastra rahasia? Bahasa manusia,
paling sederhana. Sandi gelap
bagi kaum estetika.
(Yang bukan penyair tak ambil bagian
rahasia Rimbaud dan cintanya Chairil Anwar)

Tapi aku pun sedia belajar
alifbata sastra
bahasa sehari-hari
penghuni Nusantara,
bahasa lain aku tak bisa.

Aku harus bersedia
Belajar alifbata, walau gagap:
Arkipelag Gulag, Arkipelag Gulag,
kepribumian Pasternak,

Sepanjang lorong-lorong penjara
ibukota-ibukota benua.
Sepanjang jalur-jalur angkasa
kejatuhan dan kebangkitan manusia

di hutan dan padang es
masa depan manusia.

(1977)

8. GEMA SUMPAH PEMUDA TAHUN 1928 oleh Sitor Situmorang

dipersembahkan kepada kenangan
jasa para founding fathers R.I.

“Jangan pernah berhenti
menyanyikan tanah-air tercinta!”
demikian kutulis kubaca
tulisan pada poster pameran

karya lukisan seniman muda
generasi pewaris panggilan
di millenium ke-3

kata-kata itu mengalir dari sanubari
saat aku diminta menyambut dengan
sepatah kata pameran kaum muda
ingin menyumbang pada budaya bangsa

lalu kami bersalam seperti
sama-sama mohon restu leluhur
dengan salam yang mengandung
hikmah sumpah penyambung antar-generasi

Satu Nusa
Satu Bangsa
Satu Bahasa

nusa di antara berbagai nusa
bangsa dalam taman bangsa-bangsa
bertautan di seantero dunia
membina ragam budaya manusia

Satu Bahasa: Jiwa Merdeka
Satu Semangat: Peri-Kemanusiaan
terpadu dalam getaran Jiwa
sumbangan kita: Roh Budaya Indonesia

panggilan
Nusantara Bahari

dalam lagu khidmat sederhana
berisi himbauan leluhur:

“Jangan kamu pernah berhenti
menyanyikan lagu cinta tanah-airmu!”

“Apakah di masa tersulit atau
di saat paling bahagia!”

Lagukan-lah selalu
Lagu tunggal:
Lagu “Tanah-air Tercinta”

Disertai janji pengabdian
Sedalam-dalamnya!
Selama hayat dikandung badan!

(28 Oktober 2001)

9. OSMOSA ASAL MULA oleh Sitok Srengenge

Aku bertanya kepada angin,
dari mana asalnya angin
 angin menggoyangkan pucuk-pucuk daun
dan kusaksikan pohon-pohon melukis lingkaran tahun

Aku bertanya kepada pohon,
dari mana datangnya waktu,
 pohon merekahkan kelopak bunga
dan kusaksikan lebah hinggap menghisap madu

Aku bertanya kepada lebah,
dari apa sel yang tumbuh jadi tubuhku,
 lebah menggumam terbang ke dalam gua
dan kusaksikan kelelawar menangkap kuping di dinding batu

Aku bertanya kepada kelelawar,
dari mana awalnya suara,
 kelelawar mengepak sayap ke langit malam
dan kusaksikan embun bergulir serupa sungai

Aku bertanya kepada sungai,

dari mana sumber air susu
sungai menjulangkan gunung
dan kusaksikan lembah bergaun kabut

Aku bertanya kepada lembah,
dari mana mulanya tabu,
lembah menyingkapkan gaun
dan kusaksikan bumi bugil menggeliat anggun

Aku bertanya kepada bumi,
siapa yang melahirkan Ibu,
bumi tersipu, tapi kudengar laut menyahut,
“Ia bersaksi atas fakta, namun tak berdaya untuk bicara!”

Aku bertanya kepada laut,
siapa yang menampungnya,
laut menggelora, tapi kerontang
sebelum usai membilang Nama

(10 Maret 1995)

10. PENJUAL BUAH oleh Joko Pinurbo

Setiap pagi penjual buah itu lewat di kampung kami,
keluar masuk gang sambil melantunkan kata-kata hafalan:
Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.

Dara-dara remaja senang sekali mendengarnya;
mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin dan menyaksikan
bahwa pohon waktu mulai berbuah.
Ibu-ibu muda dengan gembira merubungnya dan merasakan
betapa pohon cinta sedang lebat buahnya.
Hanya perempuan-perempuan tua suka tersenyum kecut
dan kadang ada yang menangis sambil merengek manja:
kembalikan buah saya kembalikan buah saya.

“Pisangnya masih, Pak Adam?” demikian ibu-ibu setengah baya
suka bertanya, dan sambil tersenyum bangga penjual buah itu
menggoda, “Aduh, *kok* pisang lagi yang diminta!”

Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.
Kata-kata itu terus saja diulanginya meskipun segala buah
yang dijajakannya sudah terbeli semua.

Sudah seminggu ini Pak Adam tak muncul di kampung kami.

Kata seorang nenek yang diam-diam mengaguminya, penjual buah itu tampaknya sudah mendapatkan buahnya buah yang belum tentu manis rasanya, yang mungkin pahit rasanya. “Bukan buah sembarang buah,” ujar seorang perawan tua sambil menikmati apel yang tampak merah dagingnya.

(2001)

11. MUDIK oleh Joko Pinurbo

Mei tahun ini kusempatkan singgah ke rumah.
Seperti pesan ayah: “Nenek rindu kamu, pulanglah!”

Waktu kadang begitu simpel dan sederhana:

Ibu sedang memasang senja di jendela.
Kakek sedang menggelar hujan di beranda.
Ayah sedang menjemputku entah di stasiun mana.
Siapa di kamar mandi?
Terdengar riuh anak-anak sedang bernyanyi.

Nenek sedang meninggal dunia.
Tubuhnya terbaring damai di ruang doa,
ditunggu boneka-boneka lucu kesayangannya.
“Hei, bajingan kita pulang!” seru boneka singa
yang tetap tampak perkasa, dan menggigil saja ia
saat kubelai-belai rambutnya.

Ayah belum juga datang, sementara taksi
yang menjemputku sudah menunggu di depan pintu.
Selamat jalan Nek, selamat tinggal semuanya.
Baik-baik saja di rumah. Salam untuk bapak tercinta.

Di jalan menuju stasiun kulihat ayahanda
sedang celingak-celinguk di dalam becak, wajahnya
tampak lebih tua; becak melaju dengan sangat tergesa.
Dari jendela taksi aku melambai ke ayah,
sekali kukecup telapak tanganku, kulambaikan;
ia pun mengecup tangannya lalu melambai ke aku
sambil berpesan hati-hati di jalan ya.

Begitu simpel dan sederhana, sampai aku tak tahu
butiran waktu sedang meleleh dari mataku.
“Almarhumah nenekmu kemarin masih sempat
menumpang taksi ini,” ujar pak sopir yang pendiam itu,
yang ternyata bekas guruku.

(2001)

12. SANDIWARA SERATUS BABAK oleh Oka Rusmini

katamu:

“sebuah jendela memang telah terbuka sejak pagi
mana pintumu? tempat kau melangkah
membiasakan kakimu tercium debu
lalu menari tanpa busana tari
aku hanya bisa menyentuh nafasmu
mana tubuhmu?
yang agak asin
penuh cat”

kataku:

“telah kusimpan dalam sajak
dia berenang
menyuburkan bumi
anak-anak mendapat sepotong
harumnya memabukkan
menenggelamkan ratusan batang rokokmu”

katamu:

“cobalah buka pintu
wajahnya akan memantul ke bumi
anak-anak tak bisa melintasi jendela
mari kita bersetubuh di tanah
kuganti cat tubuhmu
anak-anakkah kauinginkan dalam tidurmu?
buka pintumu
selagi orang-orang memandikan kebesarannya”

kataku:

“aku tak memiliki pintu”

katamu:

“kau takut menyusuri sungai kering
kau takut anak-anak tenggelam
kau takut membuka matamu
kita akan berperang
seratus hari
tanggalkan busanamu
kita harus telanjang
menebus dagingmu”

kataku:
“aku takut terbakar”

katamu:
“apiku embun
biar kuganti kulitmu
bukakan aku pintu
meloncatlah
orang-orangmu hanya pandai menanam impian
kita akan berperang
membunuh malam
atau berseteru dengan siang
buka pintu
kuajarkan kau melangkah
memang sedikit sakit”

kataku:
“laki-laki
atau perempuankah kau?”

(29 September 1996)

13. JAKARTA oleh Oka Rusmini

- barak murah, Cijantung I

sebuah sungai dengan getek yang mengapung
hutan bambu, kesegaran jambu klutuk
bunga pohon rambutan yang mencium tanah
dekat rumah haji betawi

pesta selalu diadakan dekat kali
anak-anak menggantung tubuhnya di akar
melilitkan tangannya pada rakit
bercanda dengan air

sesekali buaya-buaya besar
menggigit rakit
anak-anak tertawa
menyentuh taring putihnya

esok siang
seseorang harus menjadi ratu, juga raja
tak ada yang mau

semua ingin jadi jenderal

kami berperang
pistol batang daun pisang
tak ada yang menang
bapak kami semua kopral

kami tetap berpesta
anak perempuan merajang daun-daun
menanak air kali
“kami istri jenderal”

tak pernah ada ratu
tak pernah ada raja
pesta terus berjalan
matahari melepas tubuh

(1998)

14. NYANYIAN SORE oleh Acep Zamzam Noor

Adalah sinar matahari yang terselip
Di antara kubah masjid dan silhuet rumpun bambu
Bukit-bukit tertidur dalam biru redup yang jauh
Sebatang sungai mengalirkan kebeningannya di sela batuan
Sesayup suara adzan dalam balutan kabut tipis
Kampungku, segala yang kurindu tertimbun tahun-tahun bisu
Dan kini aku ingin bersajak utukmu

Adalah permadani kuning yang menghampar luas
Petak-petak sawah dan garis-garis patah pematang hijau
Di utara bencana panjang itu sudah lama usai
Kini tinggal reruntuknya dalam ingatan
Musim yang bergulir menyajikan kehijauan lain
Lembayung menyalakan daun-daun, dalam basuhan embun
Dan gerobak masih menyeret bebannya ke selatan

Tapi di beranda sesayup ini, di hati yang bicara
Di antara kepulan kopi panas dan asap rokok yang mengawang
Kita semakin terpenjara bukan oleh duka atau lapar
Juga bukan oleh kesetiaan yang menyiksa
Kita semakin kehilangan rumah yang bernama waktu
Sementara langit mengelam, sungai-sungai berkemas ke muara
Daun-daun bergerak lamban oleh angin, kabut menebal

Sementara percakapan tentang bunga rumput di halaman
Galunggung yang perkasa dalam biru redup yang jauh
Sementara suara adzan semakin lirih ditingkah rintik gerimis
Kebun-kebun tetangga yang masih bicara tentang kesederhanaan
Senyum gadis-gadis kecil dan ibu-ibu sepulang berwuduk
Istriku, kita semakin terpencil bukan karena kehabisan ruang lagi
Tapi karena terlampau bertanya tentang hidup ini

(1989)

15. MENJADI PENYAIR LAGI oleh Acep Zamzam Noor

Melva, di Karang Setra, kutemukan helai-helai rambutmu
Di lantai keramik yang licin. Aku selalu terkenang kepadamu
Setiap melihat iklan sabun, shampo atau pasta gigi
Atau setiap menyaksikan penyanyi dangdut di televisi
Kini aku sendirian di hotel ini dan merasa
Menjadi penyair lagi. Bau parfummu yang memabukkan
Tiba-tiba menyelinap lewat pintu kamar mandi
Dan menyerbuku bagaikan baris-baris puisi
Kau tahu, Melva, aku selalu gemetar oleh kata-kata
Sedang bau aneh dari tengkuk, leher dan ketiakmu itu
Telah menjelmakan kata-kata juga

Kini aku sendirian di hotel ini dan merasa
Menjadi penyair lagi. Helai-helai rambutmu yang kecoklatan
Kuletakkan dengan hati-hati di atas meja
Bersama kertas, rokok dan segelas kopi. Lalu kutulis puisi
Ketika kurasakan bibirmu masih tersimpan di mulutku
Ketika suaramu masih memenuhi telinga dan pikiranku
Kutulis puisi sambil mengingat-ingat warna sepatu
Celana dalam, kutang serta ikat pinggangmu
Yang dulu kautinggalkan di bawah ranjang
Sebagai ucapan selamat tinggal

Tidak, Melva, penyair tidak sedih karena ditinggalkan
Juga tidak sakit karena akhirnya selalu dikalahkan
Penyair tidak menangis karena dikhianati
Juga tidak pingsan karena mulutnya dibungkam
Penyair akan mati apabila kehilangan tenaga kata-kata
Atau kata-kata saktinya berubah menjadi prosa:
Misalkan peperangan yang tak henti-hentinya
Pembajakan, pesawat jatuh, banjir atau gempa bumi
Misalkan korupsi yang tak habis-habisnya di negeri ini
Kerusuhan, penjarahan, perkosaan atau semacamnya

O, aku sendirian di sini dan merasa menjadi penyair lagi

(1996)